

Zoonosis adalah penyakit-penyakit dan infeksi yang secara alami dapat ditularkan dari hewan-hewan vertebrata ke manusia dan atau sebaliknya. Pengertian tersebut juga mencakup keadaan dimana suatu organisme dapat hidup baik di dalam tubuh manusia maupun tubuh hewan, meskipun organisme tersebut tidak secara umum ditularkan dari yang satu terhadap lainnya. Zoonosis juga berlaku bagi suatu organisme penyebab penyakit yang hidup pada suatu lingkungan misalnya tanah, dan baik manusia maupun hewan mengalami infeksi akibat kontak dengan tanah yang menjadi sumber infeksi tersebut.¹ Menurut Joint FAO/WHO *Expert Committee on Zoonosis*, maka klasifikasi zoonosis dapat dilakukan atas dasar jenis inang reservoir yang merupakan sumber infeksi organisme penyebab penyakit menjadi 3 yaitu :

1. *Anthropozoonosis*
2. *Zooanthroponosis*,
3. *Amphixenosis*,

Klasifikasi zoonosis berdasarkan siklus hidup organisme penyebab infeksi, maka zoonosis dibagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu :

1. Zoonosis langsung (*direct zoonoses*)
2. *Cyclozoonosis*
3. *Metazoonosis*
4. *Saprozoonosis*

Sifat penyakit zoonosis bervariasi bergantung kepada sifat agen patogen sebagai berikut :

1. Agen patogen berada pada hewan sebagai reservoir, akan tetapi kasus pada manusia jarang terjadi atau infeksinya bersifat “*dead-end*”, misalnya Anthrax, Rabies, *West Nile* dan Nipah/Hendra.
2. Agen patogen tumbuh dengan baik pada hewan dan manusia misalnya Tuberculosis sapi, Salmonelosis.
3. Agen patogen berada pada situasi antara (*intermediate*) dimana hewan hanya bertindak sebagai inang utama, tetapi wabah pada manusia lebih sering terjadi dan mata rantai penularan mengarah pada misalnya Monkeypox, Hanta, Lassa dan Ebola.
4. Agen patogen yang secara bertahap beradaptasi terhadap penularan dari manusia ke manusia dan saat ini dapat menular antar manusia misalnya Tuberculosis pada manusia.
5. Agen patogen yang sumbernya dari hewan akan tetapi secara tiba-tiba muncul pada populasi manusia misalnya HIV, Infuenza tipe A dan kemungkiinan SARS.

Untuk mengakomodir semua permasalahan dan isu-isu mutakhir yang ada terutama berkaitan dengan '*emerging and re-emerging zoonoses*', maka sudah saatnya seluruh peraturan perundangan yang berkaitan dengan bidang zoonosis yang ada di Indonesia dikaji ulang dan direvisi. Ada 4 subsistem yang sangat penting peranannya untuk pengendalian dan pemberantasan zoonosis yaitu sistem surveilans dan monitoring

nasional, kewaspadaan dini dan darurat penyakit (*early warning system and emergency preparedness*), informasi kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner. Untuk memberdayakan pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mengantisipasi munculnya '*emerging and reemerging zoonoses*', maka perlu ditetapkan sejumlah agenda untuk memperkuat kapasitas dan strategi kemitraan antara pemerintah dan swasta antara lain dengan penelitian terintegrasi antara kesehatan manusia dan kesehatan hewan, pendirian pusat penelitian zoonosis, surveilans yang terstruktur pada hewan domestik, satwa liar, dan manusia, pembentukan tim respon kesehatan dan kesehatan hewan, pembangunan infrastruktur, pembangunan tenaga kerja, dan peningkatan koordinasi dan penguatan fokus bagi kelembagaan yang terkait dengan penanganan masalah zoonosis. (Tri Satya Putri Naipospos, *Kebijakan Penanggulangan Penyakit Zoonosis Berdasarkan Prioritas Departemen Pertanian*, Lokakarya Nasional Zoonosis, Direktur Kesehatan Hewan Dirjen Peternakan).

Kepedulian Fakultas Kesehatan Hewan Universitas Gajah Mada (FKH UGM) terhadap zoonosis, menggugah semangat untuk menyelenggarakan Seminar Internasional Zoonosis dan Penyakit Tropis pada tanggal 26- 27 Juni 2009 di Hotel Saphire Yogyakarta dengan tema “*One World One Health Challenge : Global Movement On Zoonotic Disease*”.

Beberapa penyakit Zoonosis yang dipaparkan dalam Seminar Internasional Zoonosis tersebut yaitu Anthrax, Toxoplasmosis, Leptospirosis, Pes, Flu burung atau AI (Avian Influenza), rabies, *Jembrana Disease Virus* (JDV). Pertemuan tersebut mengundang *keynote speakers* dari beberapa negara seperti Jepang, Australia dan Korea dan diikuti oleh peserta dari institusi Pemerintah seperti Perguruan Tinggi, Loka Litbang P2B2 Banjarnegara maupun pihak swasta. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari. Pada hari pertama menampilkan seminar panel dengan pembicara utama dari Jepang, Koichiro Gamo, DVM, PhD memaparkan materi tentang “*Strategy for The Control Of Rabies in Japan*”. Dilanjutkan dengan pembicara kedua dari Korea yaitu Yong Ho Park dari College Veterinary Medicine, Seoul National University dengan judul “*Diagnosis, Vaccination and Collaboration for Controlling Rabies*”. Pembicara ketiga adalah Toshihiro Ito (Avian Zoonosis Research Center, Faculty of Agriculture, Tottori University, Tottori, Japan) dan Hiroshi KIDA (The Research Centre for Zoonosis Controll, Hokkaido University, Sapporo, Japan) dengan materi *Global Strategy to Control AI*. Masih menyangkut tentang AI, tampil pula Roni Mudigdo dengan tema “*Current Situation of AI in Indonesia*” dan Santoso Soeroso dengan tema “*Global Pandemic of Human Influenza in Indonesia : Bird Flu or Swine Flu?*”

* *Peneliti Loka Litbang P2B2 Banjarnegara*

Selain pembicara dari luar negeri, turut tampil sebagai pembicara utama pada hari ke-2 adalah Prof. dr. Hari Kusnanto, MPH, Ph.D dengan tema “*Factors Affecting Zoonotic Diseases*” yang menitikberatkan pada penguatan surveillance Zoonosis. Pembicara selanjutnya adalah drh. Agus Setiono, M.Si, Ph.D dengan tema “*Q fever; new emerging disease in Indonesia?*” dan Prof. Dr. dr. Yoes Priatna Dachlan, M.Sc. Sp. Par.K dengan tema “*Micro and Macro Environment for Zoonotic Disease*”.

Loka Litbang P2B2 Banjarnegara sebagai salah satu UPT Badan Litbangkes yang mempunyai visi sebagai *centre of excelent* bidang penyakit tular rodensia, berperan aktif dalam seminar tersebut dengan mengirimkan 4 (empat) judul artikel yang lolos seleksi yaitu:²

1. *Study of Leptospirosis Epidemiology in Semarang City, Central Java Province At 2008*, dipresentasikan oleh Bambang Yunianto, SKM, M.Kes..
2. *Geographyc Information System as Detection of Leptospirosis Distribution Instrumen in Demak District, Central Java Province*, dipresentasikan oleh Sunaryo, SKM.
3. *Serological Study of Plague in Rats and Identification of Fleas in Plague Focus Area and Ex-Focus Areas in Java, 2008*, dipresentasikan oleh Jarohman Raharjo, SKM.
4. *Bait Preference of Domiciliary Rats Trapped in Leptospirosis Endemic Area of Demak District, 2008*, dipresentasikan oleh Tri Wijayanti, SKM.

Salah satu wujud perhatian, tanggung jawab dan komitmen Pemerintah terhadap pengendalian penyakit yang bersumber binatang adalah terbentuknya Komite Nasional Flu Burung dan Pengendalian Influenza (FBPI) yang berakhir masa tugasnya pada tanggal 13 Maret 2010. Selanjutnya dengan kesepakatan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra), Menteri Perhubungan, Menteri KLH dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 23 Maret 2010 di Jakarta, Pemerintah sepakat FBPI diperluas lingkup kerjanya menjadi Komisi Nasional (Komnas) Zoonosis yang diketuai oleh Menko Kesra Agung Laksono. Komnas Zoonosis akan menjadi suatu badan di bawah Kementrian Pertanian dengan operasionalisasi tugas tetap berkoordinasi dengan kementrian-kementerian koordinasi bidang kesejahteraan rakyat. Tugas Komnas Zoonosis adalah melakukan pengendalian yang bersifat koordinasi, melakukan pencegahan dan promosi. Pencegahan utama adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Zoonosis dan pengendalian penyakit sedari dini. Melalui promosi kesehatan masyarakat akan memperoleh informasi kesehatan, mempunyai pengetahuan cara mencegah Zoonosis, misalnya dengan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dampak penyakit yang berasal dari binatang seperti unggas, tikus dan kelelawar tidak hanya berdampak terhadap kesehatan dan kematian, tetapi juga pada perekonomian, pertanian, bahkan bidang pariwisata seperti halnya kasus Rabies di Bali. Beberapa penyakit yang menjadi

agenda prioritas penanganan penyakit bersumber binatang adalah Flu burung (AI), Antraks, Rabies dan Pes mengingat penyakit-penyakit tersebut yang dominan. Keberadaan Komnas Zoonosis perlu diperkuat terus menerus mengingat adanya ancaman pandemi Avian Influenza di Indonesia seperti yang telah diingatkan oleh Badan Pangan Dunia (FAO). Salah satu caranya adalah dengan deteksi dini keberadaan dan penyebaran penyakit bersumber binatang. Penguatan surveillance penyakit bersumber binatang harus terus dilakukan. Program *anticipatory disease surveillance and response* (PDSR) harus terus dilakukan dengan atau tanpa adanya dukungan dari donor lembaga internasional. Selain itu, Pemerintah daerah harus membantu memperkuat Komnas Zoonosis.^{3,4,5,6}

Kenyataan menunjukkan bahwa penyakit infeksi baru terus bermunculan. Kira-kira 61% patogen pada manusia yang diketahui merupakan Zoonosis, dan kira-kira 75% penyakit-penyakit baru yang mempengaruhi manusia adalah Zoonosis.⁷ Perdagangan global dan mobilitas meningkatkan potensi pemaparan patogen zoonosis. Sebagai contoh adalah kasus Rabies terakhir di Kabupaten Badung Pulau Bali yang telah dikonfirmasi secara laboratoris pada bulan November 2008 yang kemudian menyebar ke Kecamatan Tabanan dan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang menelan korban pada 22 Agustus 2009 dengan gejala klinis Rabies, meski anjing tidak sempat diobservasi maupun diperiksa otaknya karena telah dibunuh dan dikubur pemiliknya.⁸

DAFTAR PUSTAKA

1. Soedarto, *Zoonosis Kedokteran*, Airlangga University Press, Surabaya, 2003
2. Anonim, *Proceedings International Seminar on Zoonotic and Tropical Disease, One World One Health Challenge : Global Movement On Zoonotic Disease*, FKH UGM, Yogyakarta, 2009.
3. <http://id.news.yahoo.com/kmps>
4. <http://kesehatan.kompas.com/read>
5. <http://www.antaranews.com/berita>
6. <http://www.mediaindonesia.com/read>
7. Taylor LH, Latham SM, Woolhouse ME. *Risk Factors for Human Disease Emergence*. Philos Trans R Soc Lond B Biol Sci 2001;356:983-989 dalam National Association of State Public Health Veterinarians, *Compendium of Veterinary Standard Precautions for Zoonotic Disease Prevention in Veterinary Personnel*, JAVMA, Vol 233, No. 3 August 1, 2008
8. Soedarmono, AA Gde Putra, *Berjangkitnya Rabies di Kabupaten Badung Provinsi Bali dan Upaya Penanggulangannya*, Buletin Penyakit Zoonosa edisi keempat-2009, Dirjen PP&PL, Depkes RI.